Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 10, No. 1, Juli 2025 | pp. 111-122
p-ISSN: 2252-8164 | e-ISSN: 2580-0884 |
https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia | https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7163

REFORMULASI PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENGATASI KONSENTRASI BELAJAR AGAMA ISLAM: SEBUAH ANALISIS KONSEPTUAL *CHOICE THEORY* WILLIAM GLASSER

Received: 24-04-2025 | **Revised:** 21-07-2025 | **Accepted:** 30-07-2025

Article Info

Author(s):
Muhammad Fikri Ramadani [1]
Riska Aulia Cindy Faradillah [2]
Imam Syafi'i [3]

* *Author's Email Correspondence:*
fikridani124@gmail.com

Affiliation:
[1,2,4] **Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguru an, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia**

Abstract

Classroom management is a crucial aspect in ensuring the effectiveness of learning, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI) which often faces the challenge of low student learning concentration. This article aims to examine the management of Choice Theory-based classrooms developed by William Glasser as a strategy to increase students' learning concentration in PAI lessons. The research method used is a literature study by analyzing secondary sources such as books, journals, and other academic documents. The results of the study show that classroom management according to Choice Theory emphasizes the fulfillment of five basic needs of students: survival, love and belonging, power, freedom, and fun. Fulfilling these needs creates a learning environment that is conducive, motivating, and fosters students' self-awareness. In addition, the WDEP (Want, Doing, Evaluation, Planning) approach in Choice Theory plays an important role in helping students develop self-awareness and responsibility for their learning process. By integrating these principles in classroom management, PAI teachers can transform into adaptive and empathetic facilitators in managing the diversity of character and needs of students.

Keywords: *Classroom Management, Learning Concentration, Choice Theory*

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license.
Copyright (c) 2025 Muhammad Fikri Ramadani, et al.

PENDAHULUAN

Riset-riest pendahuluan mengungkapkan beberapa problematika yang ditemukan pada pembelajaran PAI di sekolah, baik dari sisi kompetensi guru, minat belajar siswa pada pelajaran agama Islam, pengelolaan sekolah, atau fasilitas sekolah. Secara spesifik, artikel ini diarahkan pada problematika kompetensi pedagogik guru di sekolah. Berdasarkan beberapa riset terdahulu dijumpai beberapa problematika pada aspek ini, misalnya riset yang menemukan bahwa sekalipun guru PAI di dua sekolah yang diteliti telah menerapkan CTL namun banyak guru kurang

menstimulasi keterlibatan pemikiran kritis, sehingga pembelajaran masih normatif, tertutup pada dialog reflektif siswa (Mashudi & A zzahro, 2019, p. 21-39). Kesimpulan yang sama juga ditemukan oleh Gunawan dan Rahmah, hal mana mereka mengatakan bahwa walaupun CTL digunakan di sekolah banyak guru belum mampu mengaitkan materi dengan konteks sosial siswa**.** Pembelajaran terlaksana secara hafalan, bukan refleksi realitas sosial religius siswa (Gunawan & Rahmah, 2019, p. 557-592).

Kelemahan guru PAI di dalam merancang pembelajaran bermula dari rendahnya penguasaan strategi dan metode pembelajaran, rendahnya penguasaan teknologi pembelajaran, dan kurangnya guru melakukan refleksi pembelajaran untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Abdul Mun'im Amaly, Muhammad, Erihadiana, & Zaqiah, 2021, p. 88-104). Kelemahan lain yang dialami guru PAI yaitu pada tahap pelaksanaan pembelajaran di mana mereka kurang terampil melaksanakan diferensiasi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang baik (Djuwairiyah & Nawafil, 2021, p. 27-36). Terkait dengan kurang terampilnya guru PAI dalam pengelolaan kelas, Sufiani (2022, p. 42) menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas di sekolah yang diteliti sudah dilakukan namun guru masih kesulitan mengintegrasikan strategi untuk mengatasi perbedaan karakter dan minat siswa sehingga pengelolaan kelas hanya bersifat prosedural, bukan adaptif.

Sebagai pelengkap dari berbagai pemikiran tentang urgensi pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Teori Pilihan (*Choice Theory*) yang dikembangkan oleh William Glasser menawarkan suatu kerangka konseptual yang kuat dan transformatif dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif, bermakna, serta berpusat pada kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang dikampanyekan oleh Abdul Mu'ti sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Maelasari & Lusiana, 2025), di samping juga sebagai pelaksanaan atas amanah regulasi tentang pendidikan baik undang-undang yang mengamanahkan agar pendidikan bermakna bagi peserta didik (DPR dan Presiden, 2003, p. 1) atau pun peraturan menteri yang spesifik memandu tentang proses pembelajaran (Kemendikbud, 2022, p. 5). Glasser berpendapat bahwa perilaku manusia digerakkan oleh lima kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan akan kelangsungan hidup (survival), kasih sayang dan rasa memiliki (love and belonging), kebebasan (freedom), kenikmatan atau kesenangan (fun), serta pencapaian atau kekuasaan (William Glasser, 1998, p. 27-28)

Teori ini mengkritik pendekatan pembelajaran yang bersifat koersif dan menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihan perilakunya. Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa peserta didik tidak dapat dipaksa untuk belajar secara optimal apabila kebutuhan dasar tersebut diabaikan. Sebaliknya, motivasi belajar akan tumbuh secara intrinsik

apabila mereka merasa diperhatikan, diberi kebebasan memilih, serta menjalin hubungan yang positif dalam lingkungan kelas (William Glasser, 1998, p. 27-28).

Penerapan Choice Theory dalam praktik pembelajaran memiliki sejumlah implikasi positif, khususnya dalam pengelolaan kelas dan penguatan kompetensi pedagogik guru. Teori ini memberikan landasan bagi terbentuknya iklim pembelajaran yang demokratis, empatik, dan berorientasi pada kemandirian belajar siswa. Guru yang mengadopsi pendekatan ini tidak semata-mata bertindak sebagai pengendali kelas, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu menciptakan ruang dialogis, membangun kepercayaan, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemikiran Djuwairiyah dan Nawafil, peran guru yang semacam ini disebut sebagai manajer kelas agar suasana kelas dinamis, tidak statis dan mediator atau fasilitator yang benar-benar mampu mendukung proses pembelajaran dan menfasilitasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran (Djuwairiyah & Nawafil, 2021, p. 27-36).

Dengan demikian, guru dituntut untuk lebih adaptif dalam menyusun strategi, memahami psikologi peserta didik, serta mengelola kelas secara responsif terhadap keragaman karakter dan kebutuhan belajar. Bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengintegrasian prinsip-prinsip *Choice Theory* berpotensi mengubah orientasi pembelajaran dari yang bersifat tekstual dan normatif menjadi proses edukatif yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif, sehingga nilai-nilai keislaman dapat lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan nyata peserta didik (William Glasser, 1998, p. 27-28).

Tawaran *Choice Theory* dalam penelitian ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana para peneliti sebelumnya sebatas menyitir pentingnya manajemen kelas atau pengelolaan kelas dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar, hubungan pengelolaan kelas dengan fasilitas dan prestasi siswa, dan sebagainya. Sementara *Choice Theory* sendiri pada penelitian sebelumnya baru ditemukan sebagai tindakan yang dilakukan untuk menurunkan kecenderungan merokok para remaja (Mariyat, 2014, p. 103–114).

RESEARCH METHODS

Artikel ini merupakan studi literatur. Maka sumber datanya yaitu buku, jurnal, majalah, makalah, dan segala bentuk pemikiran atau hasil kajian yang tersebar secara cetak atau digital yang memuat tentang pengelolaan kelas perspektif *Choice Theory* yang dipopulerkan oleh William Glasser. Pertama-tama yang dilakukan yaitu mengeksplorasi tulisan-tulisan yang memuat pengelolaan kelas secara umum dan *Choice Theory*, serta tulisan-tulisan tentang *Choice Theory* pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan konstruksi *Choice Theory* dan pengelolaan kelas secara terpisah sehingga pada tahap ini kedua teori atau konsep tersebut berdiri sendiri secara terpisah. Tahapan berikutnya yaitu dilakukan

elaborasi antara kedua konsep atau teori yang masih berdiri sendiri sehingga terbentuk konstruksi baru tentang pengelolaan kelas berbasis *Choice Theory*. Kemudian, konstruksi teori atau konsep baru tentang pengelolaan kelas berbasis *Choice Theory* ini didiskusikan dengan kajian atau hasil penelitian terdahulu yang secara spesifik *Choice Theory* digunakan di dalam pembelajaran.

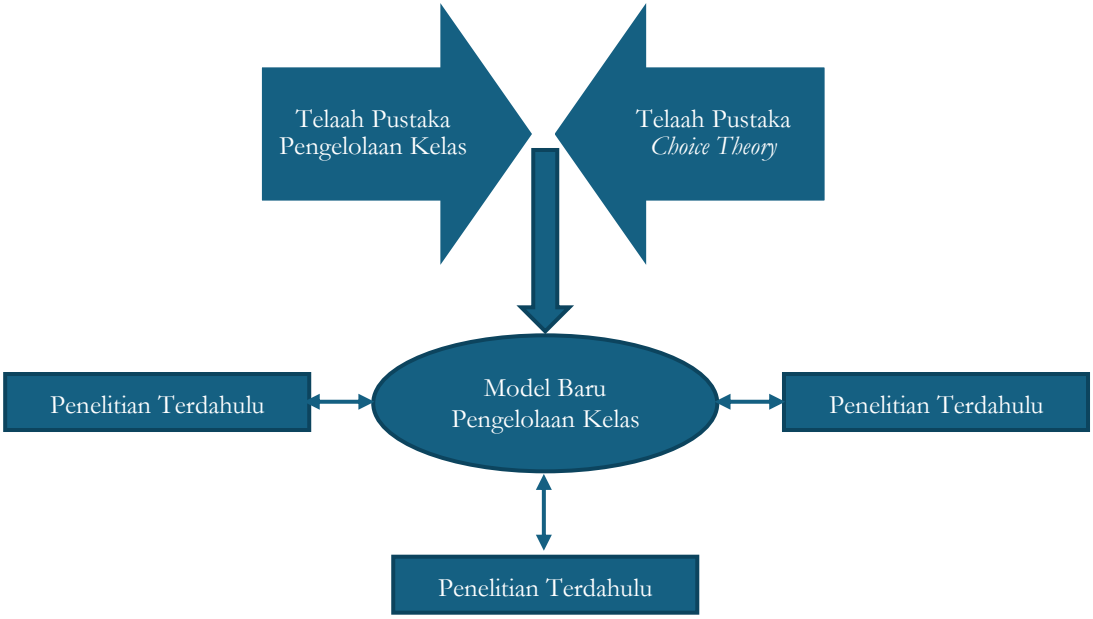

Gambar 1. Analisis Data Pustaka Pengelolaan Kelas Perspektif Choice Theory

FINDINGS AND DISCUSSION

Aspek-aspek Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan modern dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu: fisik, sosial, psikologis, dan pedagogis. Keempat aspek ini saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna.

1. Aspek fisik yang mencakup pengaturan tata ruang kelas yang nyaman (Syaiful Bahri Djamarah, 2011, p. 175) dan fleksibel (Richard I. Arends, 2012, p. 265) seperti penataan posisi kursi, ventilasi, pencahayaan, serta penempatan media pembelajaran.
2. Aspek sosial yang merujuk pada hubungan interpersonal antar siswa dan antara guru dengan siswa (Alghzali, 2022, p. 175-194).
3. Aspek psikologis seperti penegakan disiplin, penanganan penyimpangan perilaku belajar, dan penanaman tanggung jawab siswa yang mendidik bukan menghakimi (William Glasser, 1990, p. 45-50), yang dibangun melalui pendekatan nilai serta pemahaman bukan ketakutan (Abdul Hanafi, 2018, p. 90), dan yang menggunakan pendekatan restoratif-reflektif (Charles M. Charles, 2013, p. 115-118). Aspek ini memunculkan prinsip penanaman disiplin perlu dilakukan

melalui keteladanan dari guru (Khasanah, Ichsan, Terawati, Muslikhah, & Anjar, 2022, p. 63-75)

4. Aspek pedagogis yang berfokus pada strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Wina Sanjaya, 2017, p. 167-172), pengelolaan waktu demi keefektifan pembelajaran (S. Nasution, 2015, p. 108-110), dan evaluasi pembelajaran/refleksi demi perbaikan berkelanjutan (Allan C. Ornstein and Thomas J. Lasley, 2004, p. 191-195). Aspek ini meniscayakan prinsip pembelajaran yang bervariasi, lihai dan luwes (Sufiani et al., 2022, p. 42).

Tantangan Pendidik di Kelas

Setiap guru senantiasa berhadapan dengan berbagai problematika dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena dinamika setiap kelas berbeda-beda dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi siswa, gaya belajar, serta kondisi psikologis mereka. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, dukungan dari orang tua, serta perkembangan teknologi yang turut membentuk pola interaksi dan cara belajar siswa (Winarno & Mujahid, 2024, p. 575-587).

Beberapa tantangan guru di dalam menjaga konsentrasi belajar siswanya juga tidak sama antara satu guru dengan guru yang lain, bahkan antar satu kelas dengan kelas yang lain oleh seorang guru yang sama. Berdasarkan temuan lapangan, menurut Barus et al., (2023, p. 20) tantangan guru tersebut antara lain:

1. Keberagaman karakteristik siswa. Karakteristik siswa meliputi kepribadian, latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar siswa (Muhaimin, Witono, & Syahrul Jiwandono, 2021). Keanekaragaman karakter tersebut dihadapi oleh seorang guru dan akan dibawa menuju satu tujuan yang sama.
2. Keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung. Keterbatasan waktu boleh jadi karena bobot materi berat sementara waktu kurang atau antara materi dan waktu cukup tetapi jadwal mengajar guru sering kena hari libur atau kegiatan-kegiatan sekolah.
3. Pengaruh distraksi digital yang meningkat dari waktu ke waktu dan menyita waktu siswa di rumah untuk menyiapkan atau mengulang pelajaran (Fatekhah, Rahmawati, & Handayani, 2024, p. 30-34). Maka dari itu, dibutuhkan pola pengelolaan kelas yang tepat untuk menjaga dan meningkatkan fokus siswa di dalam pembelajaran (M Reihan Hardisyah P, Nur Maulidah Umi F, & Abdullah Zaini, 2024, p. 74-92).

4. Disiplin yang melemah. Di sini guru dihadapkan pada kondisi dilematis, satu sisi ia perlu menegakkan kedisiplinan namun di sisi yang lain ia perlu memerhatikan agar tindakan disipin tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Choice Theory sebuah Tawaran Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi yang tepat harus dipastikan oleh guru agar siswa belajar dengan konsentrasi (Ida Zusnani & Ali Murfi, 2020, p. 84-102) Salah satu yang ditawarkan di sini yaitu penerapan Choice Theory yang dibawa oleh William Glasser. Teori ini mengajarkan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis mereka. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kelas yang efektif harus memperhitungkan pemenuhan aspek psikologis siswa agar mereka merasa termotivasi dan konsentrasi dalam pembelajaran (Jonathan C Erwin, 2003, p. 79).

Ada lima kebutuhan dasar dalam Choice Theory, yaitu:

1. *Survival* (kelangsungan hidup). Kebutuhan ini mencakup aspek biologis, fisiologis yang esensial, dan psikis-emosional. Secara biologis, siswa butuh lingkungan belajar atau kelas yang aman dan nyaman, maka kehadiran guru di kelas harus mampu menciptakan keadilan, mencegak perundungan, melindungi hak-hak siswa, dan menciptakan suasana kondusif. Secara fisiologis dasar, siswa butuh makan dan minum, butuh istirahat saat lelah, butuh penanganan ketika sakit, dan sebagainya. Guru tidak dapat memaksa siswa belajar saat mereka lapar, lelah, dan sakit. Sedangkan secara emosional, siswa butuh situasi yang bebas dari ancaman, tekanan, hukuman, dan semacamnya karena hal tersebut membuat siswa menutup diri untuk belajar sehingga masa depannya terancam (William Glasser, 1998, p. 14-16).
2. *Love and Belonging* (cinta dan rasa memiliki). Suasana siswa mencintai kelas dan merasa memilikinya perlu dibangun. Lebih spesifik lagi, kondisi siswa mencintai pelajaran agama Islam dan merasa materi agama Islam itu merupakan bagian dari hidupnya perlu dibangun. Siswa yang mencintai dan merasa memiliki sesuatu tidak mungkin akan meninggalkannya, malah ia akan konsentrasi dan fokus untuk mempertahankannya (William Glasser, 1998, p. 27-30). Guru perlu menciptakan suasana dan kondisi semacam ini hingga terjalin hubungan hangat antar guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran yang antusias (Nel Noddings, 2003, p. 169). Berdasarkan kebutuhan *Love and Belonging* ini, pengelolaan kelas yang berpijak di atas Choice Theory lebih menekankan pada pengondisian siswa agar mereka merasa memiliki, mencintai, dan menjalin hubungan sosial yang kuat antar sesama siswa (Alfie Kohn, 2006, p. 36-38).
3. *Power* (kekuatan). *Power* dapat diartikan kekuatan karena siswa memiliki kekuatan manakala ia menguasai atau mencapai suatu kompetensi tertentu. Siswa memiliki kebutuhan unjuk kompetensi atau prestasi dan kebutuhan pengakuan sosial. Maka dari itu, di dalam pengelolaan kelas, guru dapat menunjuk sebagian siswa sebagai ketua kelompok diskusi, meminta sebagian

yang lain menyelesaikan tugas tertentu sesuai bakat dan minat yang dimiliki, memberi respon positif atas kerja atau kegiatan belajar siswa sekali pun dengan tingkat perolehan yang minim, dan sebagainya (William Glasser, 1998, p. 31 & 72-73). Dengan perlakuan yang berbeda-beda sesuai minat, bakat, keterampilan, dan gaya belajar masing-masing siswa akan mendatangkan semangat, konsentrasi, dan fokus belajar yang tinggi yang diperlihatkan dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tidak mudah putus-asa, dan mampu mencapai kompetensi (*power*) yang ditetapkan (Darwin B. Nelson & Gary R. Low, 2005, p. 57). Bahkan riset yang dilakukan Bushe memberikan simpulan bahwa perlakuan guru seperti di atas dapat menciptakan kompetisi positif antar siswa untuk mencapai kompetensi (Gervase R. Bushe, 2009, p. 81).

4. *Freedom* (kebebasan membuat pilihan). Siswa memiliki rasa ingin bebas memilih, bebas berpikir, bebas berbicara, dan mereka tidak suka dikendalikan dan didoktrin. Glasser (1998, p. 35) mengatakan, "Freedom is the need to be independent, to make choices, to be able to think and speak freely, and to have a sense of autonomy." Kebebasan yang diakui dalam Choice Theory yaitu kebebasan yang dibangun di atas tanggung jawab atas konsekuensinya, bukan kebebasan yang kebablasan. Dalam konteks pembelajaran, guru mengakomodasi sikap siswa yang memilih membuat tugas dalam bentuk peta konsep daripada membuat rangkuman naratif dan sebaliknya, membuat tugas dalam bentuk lagu sebagai rangkuman, dan sebagainya sesuai minat, bakat, kencederungan, dan keterampilan masing-masing siswa. Inilah yang disebut oleh Kohn dengan ungkapan "The more choices students have about what and how they learn" (Alfie Kohn, 2006, p. 37). Kebebasan yang kebablasan yang tidak diakui Choice Theory seperti siswa memilih tidak mengikuti pelajaran tertentu dengan alasan ia memiliki rasa ingin bebas.
5. *Fun* (kesenangan atau kenikmatan belajar). Riang, gembira, bahagia dan sebagainya di dalam pembelajaran bukan semata dibutuhkan anak-anak pra-sekolah, siswa dan mahasiswa juga membutuhkan hal yang sama. Glasser berpendapat bahwa pengelolaan kelas yang baik bukan hanya mampu menjaga keteraturan dan stabilitas, tetapi ia juga meniscayakan suasana senang dalam pembelajaran (William Glasser, 1998, p. 74-75). Guru tidak perlu membuat seluruh kegiatan pembelajaran sebagai "hiburan", tetapi ia cukup menyisipkan elemen kesenangan secara intelektual, emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Guru dapat menyajikan gamifikasi (belajar melalui permainan), proyek kreatif (seperti vlog, infografis, poster), humor sehat dan interaksi santai sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad (يوسف القرضاوي, 1983, p. 121-125). Fredrickson (2001, p. 218-226) dalam teorinya tentang emosi positif juga mengungkap bahwa kesenangan memperluas kapasitas kognitif dan sosial seseorang, yang membantu dalam proses berpikir kritis dan membangun hubungan antarindividu.

Berikut ini merupakan bagan yang berisi ringkasan kebutuhan dasar dalam choice theory.

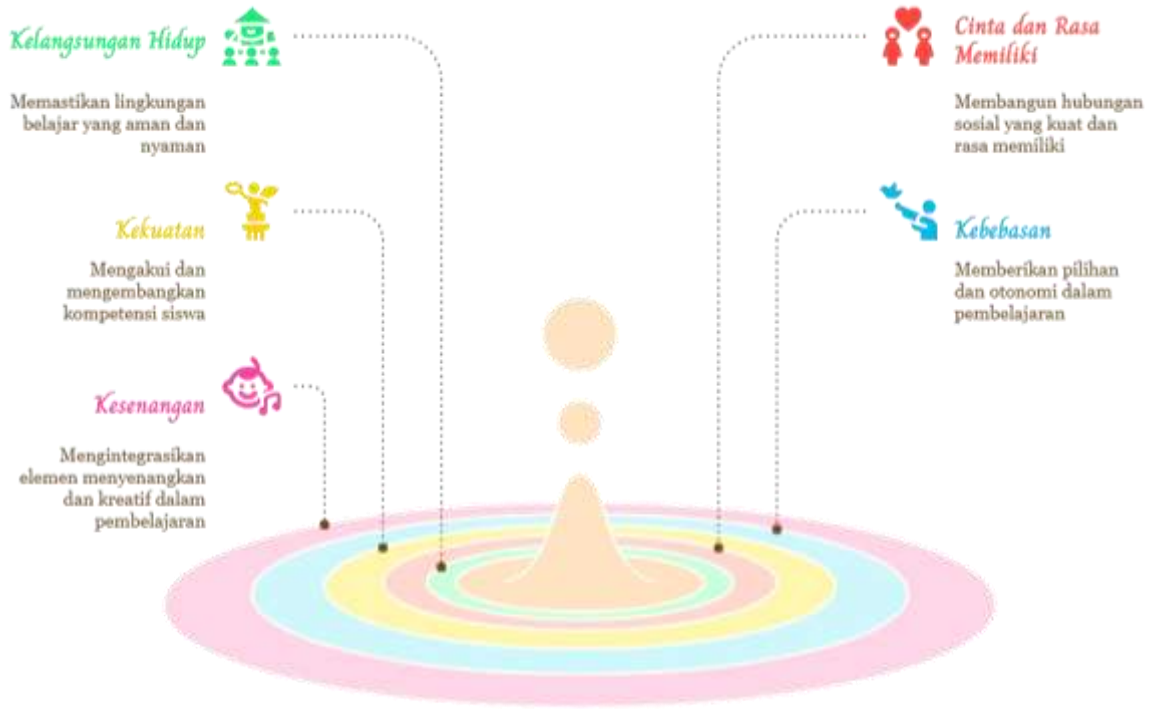

Gambar 2. Kebutuhan Dasar dalam Choice Theory

Selain lima kebutuhan dasar siswa, dalam Choice Theory juga terdapat metode WDEP. Proses penerapan Choice Theory dalam dilakukan melalui metode WDEP ini. Glasser (p. 2001, 23-24) mengatakan, "The WDEP system is a practical model for applying the ideas of Choice Theory. It helps people take charge of their lives by focusing on what they want and how to plan for responsible behavior." WDEP hanya diterapkan pada siswa yang mengalami gangguan belajar, kehilangan semangat belajar, dan melakukan penyimpangan dari perilaku belajar seperti usil, gaduh, dan sebagainya. Hal ini liniar dengan fungsi utama WDEP yang dikembangkan Glasser dalam dunia konseling untuk membantu individu keluar dari masalah yang dijalani. WDEP merupakan akronim dari Want, Doing, Evaluation, Planning yang diterapkan secara hirarkis melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Want (keinginan). Pertanyaan yang dapat disodorkan kepada siswa yaitu: apa yang kamu inginkan pada pelajaran ini? apa tujuanmu belajar pelajaran ini? kebutuhan mana dari 5 kebutuhan dasar yang sedang berusaha kamu penuhi? Setelah siswa menjawab, dilanjut ke tahap kedua.

2. Tahap Doing (yang sedang dilakukan). Pertanyaan yang dapat diajukan di tahap kedua ini yaitu: apa yang sedang kamu lakukan sekarang? perilaku nyata apa yang sedang kamu tunjukkan? Setalah siswa menjawab pertanyaan tersebut dilanjut ke tahap ketiga.
3. Tahap Evaluation (evaluasi). Tahap ketiga ini dapat diisi pertanyaan: apakah tindakanmu (doing) membantumu mencapai apa yang kamu inginkan (want)? apakah perilaku ini efektif dan bertanggung jawab? Pertanyaan kedua ini diajukan untuk memastikan tindakan yang sedang dia melakukannya dilandasi tanggung jawab, bukan sekedar tindakan yang dilakukan tanpa perhitungan.
4. Tahap Planning (perencanaan). Pertanyaan yang dapat disodorkan kepada siswa, yaitu: rencana konkret apa yang akan kamu lakukan untuk mencapai tujuanmu (want)? bagaimana cara membuat perubahan? apakah rencanamu itu spesifik, realistis, dapat diukur, dan dalam kendali pribadi.

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini merupakan bagan WDEP secara ringkas:

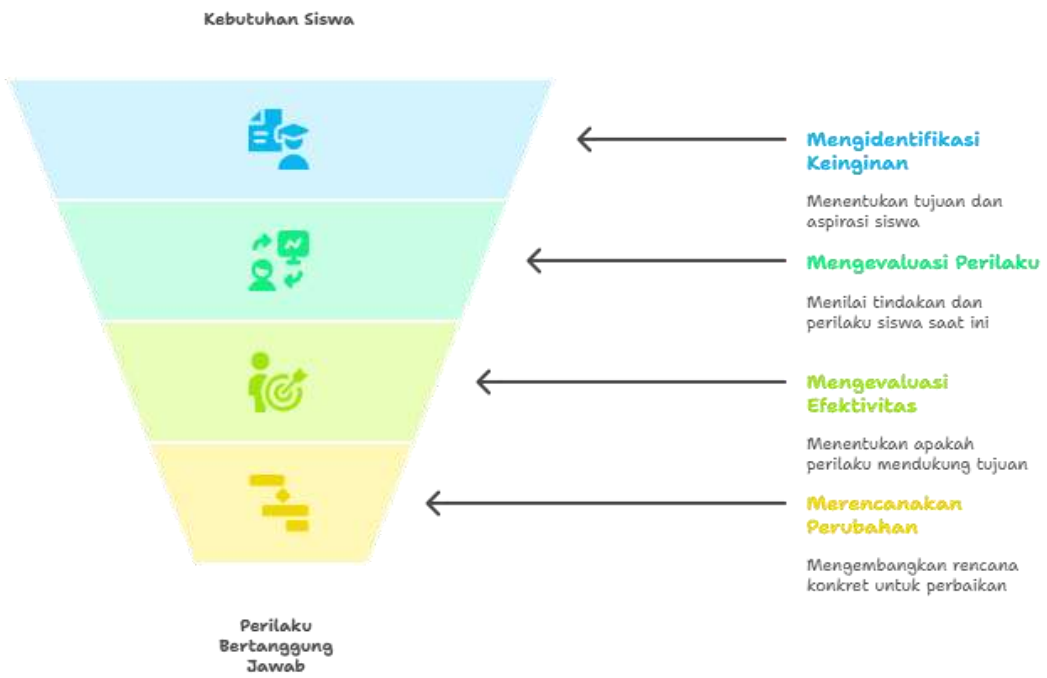

Gambar 3. Proses WDEP untuk Perilaku Siswa

Pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing tahapan di atas tidak ada yang bersifat doktrin dan paksaan. Guru hanya mengidentifikasi keinginan dan dari situ boleh jadi akan tampak minat dan bakat siswa lalu mereka memilihnya sementara guru hanya membantu memunculkannya bukan memaksakannya. Begitu pula pada tahap kedua hingga keempat juga berisi pertanyaan-pertanyaan informatif bukan introgatif. Dengan demikian, melalui metode ini, siswa diarahkan untuk

memahami keinginan mereka dalam belajar, menilai tindakan mereka saat ini, mengevaluasi efektivitasnya, dan merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan fokus. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka, sementara guru sebagai fasilitator dan motivator.

Dalam praktinya, WDEP ini dapat diterapkan pula pada semua siswa di awal pertemuan pada saat guru dan siswa melakukan kontrak belajar. Misalnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menyiapkan administrasi pembelajaran. Dia dapat menampilkan pokok bahasan yang akan dipelajari selama satu semester ke depan. Setelah siswanya mengetahui pokok bahasan tersebut, guru dapat menyodorkan jurnal yang berisi empat tahapan WDEP, atau mereka diminta menuliskan semua pokok bahasan dan diminta menuliskan tujuan yang diinginkan pada masing-masing pokok bahasan. Setelah itu, siswa diminta menuliskan apa yang telah atau sedang mereka melakukannya untuk mencapai keinginan itu. Selanjutnya, mereka diajak berpikir mengevaluasi diri atas apa yang dia telah atau sedang melakukannya. Terakhir, mereka diajak berpikir mengenai rencana yang akan dilakukan pada masing-masing pokok bahasan. Dengan demikian, desain perencanaan pembelajaran baik metode, media, alat, bahan, materi, dan sebagainya menjadi milik bersama antara guru dan siswa.

SIMPULAN

Pengelolaan kelas berbasis Choice Theory menawarkan pendekatan humanistik yang efektif dalam mengatasi masalah konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pemenuhan lima kebutuhan dasar siswa serta penerapan metode WDEP, teori ini mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif. Guru yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya menjadi pengendali kelas, melainkan juga fasilitator dan mitra belajar yang memahami kebutuhan psikologis peserta didik. Dengan demikian, penerapan Choice Theory dalam pengelolaan kelas dapat mentransformasi pembelajaran PAI dari yang semula normatif menjadi kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Implikasi dari kajian ini adalah pentingnya pelatihan dan penguatan kompetensi pedagogik guru agar mampu mengadopsi dan mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan yang digunakan, yakni studi literatur yang belum disertai dengan verifikasi empiris di lapangan, sehingga hasil kajian masih bersifat konseptual dan normatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini ke dalam bentuk studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif agar dapat menguji efektivitas penerapan *Choice Theory* dalam pengelolaan kelas secara nyata, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat

memperluas fokus kajian dengan menelaah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis kebutuhan psikologis siswa dalam konteks sosial budaya yang beragam serta mempertimbangkan keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa.

REFERENCES

Abdul Hanafi. (2018). *Manajemen Kelas dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abdul Mun'im Amaly, Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(1), 88–104. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712

Alfie Kohn. (2006). *Beyond Discipline: From Compliance to Community*. Alexandria, VA: ASCD.

Alghzali, R. D. (2022). Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *7*(2), 175–194. https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5782

Allan C. Ornstein and Thomas J. Lasley. (2004). *Strategies for Effective Teaching* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.

Barbara L. Fredrickson. (2001). The Role of Positive Emotions in Positive Psychology. *American Psychologist*, *56*(3), 218–226. https://doi.org/10.1O37//0OO3-O66X.56.3.218

Barus, C. S. A., Pranajaya, S. A., Hutauruk, B. S., Septiani, S., Nurlina, N., & Muntu, S. J. D. L. (2023). *Karakteristik Peserta Didik Abad 21*. Padang: Get Press Indonesia.

Charles M. Charles. (2013). *Building Classroom Discipline* (10th ed.). Boston: Pearson.

Darwin B. Nelson & Gary R. Low. (2005). *Emotional Intelligence: Achieving Academic and Career Excellence*. New Jersey: Prentice Hall.

Djuwairiyah, & Nawafil, M. (2021). Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik di Pesantren. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *5*(2), 27–36. https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1091

DPR dan Presiden. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 4, pp. 147–173). Vol. 4, pp. 147–173.

Fatekhah, K., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). Tantangan dan Peluang Guru dalam Mengatasi Kemalasan Belajar Siswa di Era Digital. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *3*(1), 30–34. https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1402

Gervase R. Bushe. (2009). *Clear Leadership: Sustaining Real Collaboration and Partnership at Work*. Palo Alto: Davies-Black Publishing.

Gunawan, Z., & Rahmah, A. (2019). Contextual Teaching and Learning Approaches and Its Application in PAI Learning in School. *Jurnal Pedagogik*, *06*(02), 557–592.

Ida Zusnani, & Ali Murfi. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have (Qsh) Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Mts Negeri 9 Bantul. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, *5*(1), 84–102. https://doi.org/10.14421/edulab.2020.51-06

Jonathan C Erwin. (2003). *The Classroom of Choice: Giving Students What They Need and Getting What You Want*. USA: ASCD.

Kemendikbud. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. *1*(69), 5–24.

Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga. *Ta'dib : Jurnal Penidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *20*(2), 63–75.

M Reihan Hardisyah P, Nur Maulidah Umi F, & Abdullah Zaini. (2024). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik. *Madaniyah*, *14*(1), 74–92. https://doi.org/10.58410/madaniyah.v14i1.654

Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Efektivitas Deep Learning dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *13*(2), 298–305.

Mariyat, L. I. (2014). Pelatihan Manajemen Diri dengan Pendekatan Choice Theory untuk Menurunkan Kecenderungan Merokok pada Remaja. *Jipt*, *2*(1), 103–114.

Mashudi, & Azzahro, F. (2019). Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Jember dan SMP Negeri 3 Jember. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *22*(1), 21–39.

Muhaimin, M., Witono, A. H., & Syahrul Jiwandono, I. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *5*(2), 186. https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.18883

Nel Noddings. (2003). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.

Richard I. Arends. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

S. Nasution. (2015). *Didaktik: Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sufiani, S., Andreas Putra, A. T., & Ilham, M. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *8*(2), 42. https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.5352

Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

William Glasser. (1990). *The Quality School: Managing Students Without Coercion*. New York: Harper & Row.

William Glasser. (1998). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. New York: HarperCollins.

William Glasser. (2001). *Counseling with Choice Theory*. New York: HarperCollins.

Wina Sanjaya. (2017). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Winarno, D., & Mujahid, K. (2024). Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika Pengelolaan Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah. *TSAQOFAH*, *4*(1), 575–587. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2532

يوسف القرضاوي. (1983). *التربية الإسلامية ومدرسة النبي ﷺ* (الطبعة الس). بيروت، لبنان: مؤسسة الرسالة.